JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1276-1282
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2836

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN ASMA DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Anggy Utama Putri[1*], Nia Azzahra[2], & Sintia Wati[3]

[*1-3]Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
*e-Mail: anggyutama@gmail.com

Submit Tgl: 23-September-2026 Diterima Tgl: 30-September-2026 Diterbitkan Tgl: 07-Oktober-2026

Abstrak: Asma merupakan penyakit kronis pada saluran pernapasan yang menyebabkan penyempitan jalan napas sehingga menimbulkan gejala seperti sesak napas, mengi, batuk, dan rasa berat di dada. Kepatuhan pasien dalam minum obat sangat penting agar pengobatan berhasil. Pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit serta pengobatannya diduga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 40 pasien asma yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 24(60,0%) responden, sikap baik sebanyak 22(55,0%) responden, dan patuh minum obat sebanyak 24(60,0%)responden. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,005$) dan antara sikap dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,000$). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma. Semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, edukasi kepada pasien perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien asma.

Kata Kunci: Asma, Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan, Sikap

Abstract: *Asthma is a chronic respiratory disease characterized by airway narrowing that causes symptoms such as shortness of breath, wheezing, coughing, and chest tightness. Medication adherence plays an important role in achieving successful asthma treatment. Patients' knowledge and attitudes toward asthma and its treatment are considered factors that may influence their adherence to prescribed medication. This study aimed to determine the relationship between knowledge, attitude, and medication adherence among asthma patients at Muhammadiyah Hospital Palembang. This study employed a quantitative analytic method with a cross-sectional design. A total of 40 asthma patients were recruited using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed that most respondents had good knowledge as much as 24(60.0%) respondent, positive attitudes toward treatment as much as 22(55.0%) respondent, and good medication adherence as much as 24(60.0%) respondent. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge and medication adherence ($p = 0.005$), as well as between attitude and medication adherence ($p = 0.000$). In conclusion, knowledge and attitude were significantly associated with medication adherence among asthma patients. Patients with better knowledge and more positive attitudes tended to have higher levels of medication adherence. Therefore, improving patient education and*

Copyright©2026: Anggy Utama Putri, Nia Azzahra, & Sintia Wati

promoting positive attitudes toward asthma treatment are essential to enhance treatment success and improve patients' quality of life.

Keywords: *Asthma, Attitude, Knowledge, Medication Adherence*

Cara mengutip Putri, A. U., Azzahra, N., & Wati, S. (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1276–1282. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2836

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan terjadinya pembengkakan dan penyempitan jalan napas, sehingga menyebabkan peningkatan hiperresponsivitas dan sensitivitas saluran napas terhadap berbagai rangsangan. Dampak negatif asma meliputi penurunan kualitas hidup, berkurangnya produktivitas, meningkatnya angka ketidak hadiran di sekolah atau tempat kerja, peningkatan biaya pelayanan kesehatan, risiko rawat inap di rumah sakit, hingga dapat menyebabkan kematian. Asma juga merupakan gangguan saluran pernapasan yang ditandai dengan peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus serta adanya obstruksi jalan napas yang bersifat reversibel, baik secara spontan maupun dengan pengobatan yang tepat. Kondisi ini menyebabkan episode yang berulang yang ditandai dengan gejala seperti mengi, sesak napas, rasa berat di dada, dan batuk, terutama pada malam hari. Selain itu, asma juga berkaitan dengan proses inflamasi kronis dan dapat disertai dengan hiperventilasi pernapasan (Fitri & Kartikasari., 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, jumlah penderita asma di seluruh dunia diperkirakan mencapai 300 juta orang. Sementara itu, hasil Studi Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa asma menempati peringkat kelima dari sepuluh besar penyebab morbiditas, bersama dengan bronkitis kronis dan emfisema. Selain itu, prevalensi asma di Indonesia dilaporkan sebesar 13 per 1.000 penduduk (Mahliza *et al*., 2025). Di Indonesia, angka kejadian asma masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi asma berada pada kisaran 4 –5% dari seluruh populasi, dengan perbedaan angka di tiap wilayah. Meskipun asma tidak dapat disembuhkan, kondisi ini dapat dikendalikan melalui penatalaksanaan yang tepat serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Kemenkes RI, 2018).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan pasien. Pemahaman yang baik mengenai penyakit asma, cara penggunaan obat yang benar, serta pentingnya terapi jangka panjang dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menjalani pengobatan secara patuh. Tingkat pengetahuan dan sikap individu memiliki perenan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik mengenai penyakit asma. Serta upaya pencegahannya dapat membentuk sikap yang positif dan mendorong individu untuk menerapkan PHBS secara konsisten. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan pengetahuan tentang penyakit asma dan pentingnya PHBS, dapat menyebabkan kurang opimalnya penerapan perilaku kebersihan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit asma (Putri *et al*., 2025).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam memengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan obat

asma. Selain tingkat pengetahuan, sikap pasien juga memiliki peran penting dalam menentukan kepatuhan terhadap pengobatan. Sikap yang positif, seperti adanya keyakinan bahwa terapi dapat mengendalikan penyakit dan mencegah kekambuhan, cenderung mendorong pasien untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya, sikap negatif, misalnya kekhawatiran terhadap efek samping atau kurangnya kepercayaan terhadap efektivitas terapi, dapat berkontribusi terhadap terjadinya ketidakpatuhan (Idris *et al*., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat permasalahan terkait rendahnya pengetahuan dan sikap pada pasien yang berdampak pada kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien asma. Oleh karena itu, Penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan minum obat pada pasien asma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh pasien asma rawat jalan yang menjalani pengobatan selama periode penelitian, dengan sampel sebanyak 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah didiagnosis asma, sedang menjalani pengobatan, berusia 18–65 tahun, mampu membaca dan memahami kuesioner, serta bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian dari Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, dilanjutkan dengan pendataan populasi, pemilihan responden, serta penyebaran kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing, coding, entry,* dan *cleaning*. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase variabel pengetahuan, sikap, dan kepatuhan minum obat, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa dari 40 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 25 responden (62,5%), sedangkan responden laki-laki

berjumlah 15 responden (37,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien asma pada penelitian ini lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Tingginya jumlah responden perempuan karena perempuan pada usia dewasa memiliki risiko lebih besar mengalami asma dibandingkan laki-laki.

Hal ini dipengaruhi oleh perubahan hormon, seperti estrogen dan progesteron, yang dapat meningkatkan respon peradangan pada saluran napas. Selain itu, perempuan umumnya lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya sehingga lebih sering memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika mengalami gejala asma. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anjalike *et al*., 2026) menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami asma pada usia dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal, respon imun, serta perilaku dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

2. Karakteristik Responden Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persetanse (%)
18-35 Tahun	11	27,5
36-55 Tahun	17	42,5
> 55 Tahun	12	30,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–55 tahun, yaitu sebanyak 17 responden (42,5%). Selanjutnya, kelompok usia lebih dari 55 tahun berjumlah 12 responden (30,0%), sedangkan kelompok usia 18–35 tahun sebanyak 11 responden (27,5%). Banyaknya responden pada kelompok usia 36–55 tahun diduga karena pada usia ini seseorang masih aktif bekerja dan melakukan berbagai aktivitas di luar rumah, sehingga lebih sering terpapar debu, asap rokok, polusi udara, bahan kimia, maupun alergen yang dapat memicu kekambuhan asma. Seiring bertambahnya usia, fungsi paru juga mulai menurun sehingga pengendalian asma menjadi lebih sulit dibandingkan pada usia yang lebih mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Prabandari *et al*., 2022) yang menunjukkan bahwa pasien asma lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa usia dewasa merupakan kelompok yang lebih berisiko mengalami asma karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan, aktivitas sehari-hari, sertaperubahan fungsi paru yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	9	22,5
SD	4	10,0
SMP	4	10,0
SMA	10	25,0
Perguruan Tinggi	13	32,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil penelitian terhadap 40 responden di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 13 responden (32,5%). Responden dengan

pendidikan SMA berjumlah 10 responden (25,0%), tidak tamat SD sebanyak 9 responden (22,5%), sedangkan pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 4 responden (10,0%). Banyaknya responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi diduga karena mereka lebih mudah memperoleh dan memahami informasi mengenai kesehatan, termasuk tentang penyakit asma, sehingga lebih sadar akan pentingnya memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan mengikuti pengobatan secara rutin.

Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kesadaran yang lebih baik terhadap upaya pencegahan penyakit, pemeriksaan kesehatan, serta kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan. Hasil penelitian sejalan dengan (Sutrisna & Rahmadani., 2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan dan memahami pentingnya pengelolaan asma. Meskipun demikian, pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi terjadinya asma karena penyakit ini juga dipengaruhi oleh faktor genetik, alergi, paparan debu, asap rokok, polusi udara, dan lingkungan.

4. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berkerja	6	15,0
Petani	8	20,0
Wiraswasta	8	20,0
Pengawai Swasta	9	22,5
PNS	9	22,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 4 hasil penelitian diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai Pegawai Swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) masing-masing berjumlah 9 responden (22,5%), sehingga menjadi kelompok pekerjaan terbanyak. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai Petani dan Wiraswasta masing-masing berjumlah 8 responden (20,0%), sedangkan responden yang tidak bekerja berjumlah 6 responden (15,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien asma berasal dari berbagai jenis pekerjaan. Banyaknya responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dan PNS diduga karena mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan, baik melalui BPJS maupun fasilitas kesehatan di tempat kerja. Selain itu, mereka cenderung lebih rutin memeriksakan kondisi kesehatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinulingga & Anggraini., 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien asma merupakan kelompok yang masih aktif bekerja. Kelompok pekerja umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan sehingga lebih mudah memperoleh pengobatan dan melakukan kontrol kesehatan secara rutin.

5. Jarak Rumah Ke Rumah Sakit

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak Rumah

Jarak Rumah Ke Rumah Sakit	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 km	14	35,0
1-3 Km	13	32.5
> 3 Km	13	32,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal dengan jarak kurang dari 1 km dari rumah sakit, yaitu sebanyak 14 responden (35,0%). Sementara itu, responden yang tinggal pada jarak 1–3 km dan lebih dari 3 km masing-masing berjumlah 13 responden (32,5%). Jarak tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemudahan pasien dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Pasien yang tinggal lebih dekat dengan rumah sakit umumnya lebih mudah melakukan kontrol, mengambil obat, dan mengikuti pengobatan secara rutin karena waktu tempuh lebih singkat serta biaya transportasi lebih rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Idris *et al*., 2024) yang menyatakan bahwa kemudahan akses ke fasilitas kesehatan, termasuk jarak tempat tinggal, dapat memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, kepatuhan minum obat tidak hanya ditentukan oleh jarak tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, serta kemudahan memperoleh obat.

6. Lama Menderita Asma

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Menderita

Lama Menderita	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 Tahun	8	20,0
1-5 Tahun	10	25,0
5-10 Tahun	11	27,5
> 10 Tahun	11	27,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian pada 40 responden di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa responden yang telah menderita asma selama 5–10 tahun dan lebih dari 10 tahun masing-masing berjumlah 11 responden (27,5%). Sementara itu, responden yang telah menderita asma selama 1–5 tahun sebanyak 10 responden (25,0%) dan responden yang menderita asma kurang dari 1 tahun sebanyak 8 responden (20,0%).

Hal ini dapat terjadi karena asma merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dan pengendalian secara terus-menerus. Meskipun belum dapat disembuhkan secara total, gejala asma dapat dikendalikan dengan penggunaan obat yang tepat dan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Responden yang telah lama menderita asma umumnya memiliki pengalaman dalam mengenali gejala, menghindari faktor pencetus, serta memahami cara penggunaan obat yang benar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Idris *et al*., 2024) yang menyatakan bahwa asma merupakan penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang dan pemantauan secara berkala agar gejala tetap terkontrol serta kualitas hidup pasien dapat dipertahankan.

Copyright©2026: Aditya Wardana, Suprihartini, & Ika Dyah Kurniati

Profil Penggunaan Obat Asma

Tabel 7. Profil Penggunaan Obat Asma

Golongan Obat	Kategori Obat	Frekuensi	Persentase (%)
SABA (short-acting beta2agonist)	Salbutamol	10	25,0
	Terbutaline	2	5,0
LABA (long-acting beta2agonist)	Formoterol	5	12,5
	Sameterol	3	7,5
ICS (inhaled corticosteroid)	Budesonide	8	20,0
	Fluticasone	4	10,0
OCS (oral corticosteroid)	Prednisolone	3	7,5
LAMA (long-acting muscarinic antagonist)	Tiotropium	3	7,5
	Umeclidinium	2	5,0
Total		40	100

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian diketahui bahwa obat yang paling banyak digunakan berasal dari golongan *Short-Acting Beta2-Agonist* (SABA), yaitu Salbutamol sebanyak 10 responden (25,0%), sedangkan Terbutaline digunakan oleh 2 responden (5,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa salbutamol masih menjadi obat yang paling sering diberikan untuk meredakan gejala asma, seperti sesak napas, mengi, dan batuk. Hal ini karena salbutamol bekerja dengan cepat untuk melebarkan saluran napas sehingga pasien dapat bernapas lebih lega. Namun, penggunaan salbutamol secara terus-menerus tanpa disertai obat pengontrol tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan risiko kekambuhan asma. Oleh sebab itu, penggunaan obat ini sebaiknya disertai terapi pengontrol sesuai dengan pedoman pengobatan asma (Melviani & Andini., 2023).

Pada golongan *Long-Acting Beta2-Agonist* (LABA), Formoterol digunakan oleh 5 responden (12,5%), sedangkan Salmeterol digunakan oleh 3 responden (7,5%). Formoterol lebih banyak digunakan karena memiliki efek kerja yang lebih cepat dibandingkan salmeterol. Selain itu, formoterol sering dikombinasikan dengan kortikosteroid inhalasi, seperti budesonide, untuk membantu mengendalikan gejala asma dan mengurangi risiko terjadinya serangan berulang (Melviani & Andini., 2023).

Pada golongan *Inhaled Corticosteroid* (ICS), Budesonide merupakan obat yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 8 responden (20,0%), sedangkan Fluticasone digunakan oleh 4 responden (10,0%). Budesonide banyak dipilih karena berfungsi mengurangi peradangan pada saluran napas, sehingga gejala asma lebih mudah dikendalikan dan risiko kekambuhan dapat berkurang. Penggunaan obat ini secara rutin sangat penting bagi pasien asma persisten agar kondisi penyakit tetap terkontrol (Resti *et al*., 2023).

Pada golongan *Oral Corticosteroid* (OCS), Prednisolone digunakan oleh 3 responden (7,5%). Jumlah penggunaannya lebih sedikit dibandingkan obat inhalasi karena prednisolone biasanya hanya diberikan pada pasien yang mengalami serangan asma sedang hingga berat atau ketika terapi inhalasi belum mampu mengendalikan gejala. Penggunaan obat ini dalam waktu lama juga perlu dibatasi karena dapat menimbulkan berbagai efek samping (Noviyanto *et al*., 2022).

Pada golongan *Long-Acting Muscarinic Antagonist* (LAMA), Tiotropium digunakan oleh 3 responden (7,5%) dan Umeclidinium digunakan oleh 2 responden (5,0%). Penggunaan obat golongan LAMA relatif sedikit karena biasanya diberikan sebagai terapi tambahan pada

pasien yang gejalanya belum terkontrol meskipun sudah menggunakan kombinasi obat ICS dan LABA. Penambahan obat ini bertujuan untuk membantu memperbaiki fungsi paru, mengurangi gejala, dan menurunkan risiko kekambuhan (Hasanah *et al*., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan obat asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang sudah sesuai dengan prinsip pengobatan asma, yaitu menggabungkan obat pereda gejala (reliever) dan obat pengontrol (controller). Salbutamol masih menjadi obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala akut, sedangkan budesonide merupakan obat pengontrol yang paling sering digunakan untuk mengurangi peradangan pada saluran napas. Kombinasi kedua jenis terapi tersebut diharapkan dapat membantu mengendalikan asma dengan lebih baik, mengurangi frekuensi serangan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Hasanah *et al*., 2023).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	60,0
Cukup	13	32,5
Kurang	3	7,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 24 responden (60,0%). Selain itu, sebanyak 13 responden (32,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan 3 responden (7,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang telah memahami dengan baik tentang penyakit asma, mulai dari penyebab, gejala, faktor pencetus, penggunaan obat, hingga pentingnya menjalani pengobatan secara teratur.

Baiknya tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, lamanya menderita asma, serta informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media, maupun sumber informasi lainnya. Pengetahuan yang baik membantu pasien memahami cara mengendalikan penyakit, menggunakan obat sesuai anjuran, mengenali tanda-tanda kekambuhan, serta menghindari faktor yang dapat memicu serangan asma. Sebaliknya, pasien yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang masih memerlukan edukasi agar pemahaman mereka tentang pengelolaan asma menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien asma memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara rutin dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit asma dan cara pengobatannya. Selain itu, penelitian (Fajri *et al*., 2022) juga menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat.

Copyright©2026: Aditya Wardana, Suprihartini, & Ika Dyah Kurniati

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sikap

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	55,0
Cukup	15	37,5
Kurang	3	7,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 9, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap pengobatan asma, yaitu sebanyak 22 responden (55,0%). Selain itu, 15 responden (37,5%) memiliki sikap yang cukup, sedangkan 3 responden (7,5%) memiliki sikap yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan Sikap yang baik dapat mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan. Pasien yang memiliki sikap positif biasanya lebih yakin akan manfaat obat, bersedia mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, dan memiliki keinginan untuk mencegah kekambuhan asma. Sebaliknya, pasien yang memiliki sikap kurang baik cenderung lebih mudah mengabaikan pengobatan, menghentikan penggunaan obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, atau tidak menggunakan obat sesuai aturan yang telah dianjurkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kartikasari & Nurlaela., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi dari tenaga kesehatan berperan penting dalam membentuk sikap pasien terhadap pengobatan asma. Semakin sering pasien mendapatkan informasi yang benar mengenai penyakit dan cara pengobatannya, maka semakin baik pula sikap pasien dalam menjalani terapi dan mencegah kekambuhan. Sikap yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan karena dapat mendorong pasien untuk menggunakan obat sesuai anjuran, melakukan kontrol secara rutin, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan agar asma tetap terkontrol.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	24	60,0
Tidak Patuh	16	40,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh minum obat, yaitu sebanyak 24 responden (60,0%), sedangkan 16 responden (40,0%) termasuk dalam kategori tidak patuh. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang telah mengikuti anjuran tenaga kesehatan dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan minum obat sangat penting dalam pengelolaan asma karena dapat membantu mengendalikan gejala, mengurangi risiko kekambuhan, memperbaiki fungsi paru, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Tingginya tingkat kepatuhan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan pasien yang baik mengenai penyakit asma, sikap yang positif terhadap pengobatan, kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan, serta edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai cara dan pentingnya penggunaan obat secara teratur. Pasien yang memahami manfaat pengobatan umumnya lebih terdorong untuk meminum obat sesuai dengan anjuran sehingga hasil terapi dapat dicapai dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri *et al*., 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap pengobatan.

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat berperan dalam keberhasilan terapi penyakit kronis. Selain itu, pemberian edukasi yang berkelanjutan, komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien, serta informasi yang jelas mengenai aturan penggunaan obat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Minum

Tabel 11. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Jenis kelamin	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
L	6	40,0	9	60,0	15	100	0,004
P	21	84,0	4	16,0	25	100	

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,004 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berperan dalam kepatuhan pasien menjalani pengobatan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, kepedulian terhadap kondisi penyakit, serta kedisiplinan dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Perempuan umumnya lebih memperhatikan kesehatannya sehingga cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Idris *et al*., 2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin perlu dipertimbangkan dalam evaluasi kepatuhan terapi pasien asma. Oleh karena itu, edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

2. Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 12. Hubungan Usia Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Usia	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
18-35	5	45,5	6	54,5	11	100	
36-55	12	70,6	5	29,4	17	100	0,144
> 55	10	83,3	2	16,7	12	100	

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,144. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil ini menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Kepatuhan pasien lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, baik pasien usia muda maupun usia lanjut memiliki peluang yang sama untuk patuh atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni *et al*., 2022) yang menyatakan bahwa usia tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien

asma. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan lebih dipengaruhi oleh pemahaman pasien terhadap penyakit dan pentingnya menjalankan terapi secara teratur.

3. Hubungan Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 13. Hubungan Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Pendidikan	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Sekolah	2	22,2	7	77,8	9	100	
SD	1	25,0	3	75,0	4	100	
SMP	2	50,0	2	50,0	4	100	0,004
SMA	8	80,0	2	20,0	10	100	
Perguruan Tinggi	12	92,3	1	7,7	13	100	

Berdasarkan Tabel 13 hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan pasien dalam memahami informasi mengenai penyakit, manfaat pengobatan, serta pentingnya mematuhi anjuran penggunaan obat.

Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Nugraheni *et al*., 2022) juga menjelaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai penyakit dan terapi dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu disampaikan sesuai dengan tingkat pendidikan pasien agar lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat.

4. Hubungan Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 14. Hubungan Pekerjaan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Pekerjaan	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Bekerja	2	33,3	4	66,7	6	100	
Petani	3	37,5	5	62,5	8	100	
Wiraswasta	6	75,0	2	25,0	8	100	0,034
Pengawai Swasta	8	88,9	1	11,1	9	100	
PNS	8	88,9	1	11,1	9	100	

Berdasarkan Tabel 14 hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p-value sebesar 0,034. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Kondisi pekerjaan dapat memengaruhi tingkat kesibukan, kemampuan mengatur waktu, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Pasien dengan jadwal kerja yang lebih fleksibel cenderung lebih mudah mematuhi jadwal minum obat dan kontrol rutin, sedangkan pasien dengan aktivitas kerja yang padat lebih berisiko tidak patuh karena lupa atau menunda pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Niza *et al*., 2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan

yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pekerjaan dapat memengaruhi konsistensi pasien dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan perlu disesuaikan dengan kondisi pekerjaan pasien agar kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan.

5. Hubungan Jarak Rumah Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 15. Hubungan Jarak Rumah Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Jarak Rumah Ke Rumah Sakit	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
< 1 Km	5	35,7	9	64.3	14	100	
1 – 3 Km	11	84,6	2	15,4	13	100	0,007
> 3 Km	11	84,6	2	15,4	13	100	

Berdasarkan Tabel 15, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak rumah ke rumah sakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal ke rumah sakit berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien yang tinggal lebih dekat dengan rumah sakit umumnya lebih mudah memperoleh pelayanan kesehatan, melakukan kontrol, dan mendapatkan obat secara rutin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hutasuhut & Siregar., 2024) yang menyatakan bahwa kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan berhubungan dengan peningkatan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan dan pemberian edukasi yang berkelanjutan perlu dilakukan agar kepatuhan pasien terhadap terapi dapat terus ditingkatkan.

6. Hubungan Lama Menderita Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 16. Hubungan Lama Menderita Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Lama Menderita	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
< 1 Tahun	2	25,0	6	75,0	8	100	
1 – 5 Tahun	8	80,0	2	20,0	10	100	0,022
5 – 10 Tahun	9	81,8	2	18,2	11	100	
> 10 Tahun	9	81,8	2	18,2	11	100	

Berdasarkan Tabel 16 hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,022. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita asma dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama menderita asma berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Pasien yang telah lama menderita asma umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengenali gejala, memahami manfaat pengobatan, dan menjalankan terapi secara teratur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Permana *et al*., 2026) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan obat inhalasi berperan penting dalam mengendalikan asma dan mencegah eksaserbasi. Penelitian (Idris *et al*., 2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman pasien terhadap terapi berkontribusi terhadap meningkatnya kepatuhan minum obat.

7. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 17. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
Baik	19	79,2	5	20,8	24	100	
Cukup	5	38,5	8	61,5	13	100	0,005
Kurang	0	0,0	3	100,0	3	100	

Berdasarkan tabel 17 dari analisis *chi squere* yang telah dilakukan diperoleh *p value* sebesar 0,005 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Pasien yang memahami penyakit asma, tujuan pengobatan, manfaat penggunaan obat secara rutin, serta akibat yang dapat ditimbulkan apabila terapi tidak dijalankan sesuai anjuran, akan lebih terdorong untuk mematuhi pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sinulingga & Anggraini., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien asma. Menjelaskan bahwa pengetahuan yang memadaidapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan dan menjalankan pengobatan secara teratur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien asma.

8. Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Tabel 18. Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat

Sikap	Patuh		Tidak Patuh		Total		*P Value*
	N	%	N	%	N	%	
Baik	19	86,4	3	13,6	22	100	
Cukup	5	33,3	10	66,7	15	100	0,000
Kurang	0	0,0	3	100,0	3	100	

Berdasarkan 18 dari analisis *chi squere* yang telah dilakukan diperoleh *p-value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat sikap dan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil analisis, responden yang memiliki sikap baik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki sikap cukup maupun kurang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Neswita et al., 2023), yang melaporkan bahwa pemberian konseling obat berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pasien pada berbagai penyakit asma.

Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pemahaman pasien sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjalani terapi secara teratur. Dengan demikian, konseling dan edukasi merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa sikap berperan penting dalam memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien asma. Semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan, semakin besar kemungkinan pasien untuk mematuhi terapi yang telah diresepkan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, khususnya dokter, apoteker, dan perawat, perlu terus memberikan edukasi, konseling, serta motivasi mengenai

pentingnya penggunaan obat secara teratur, manfaat terapi jangka panjang, dan teknik penggunaan inhaler yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, sebagian besar pasien asma memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penyakit serta pengobatannya, meskipun sebagian lainnya berada pada kategori cukup dan kurang. Mayoritas pasien juga menunjukkan kepatuhan yang baik dalam meminum obat. Selain itu, analisis bivariat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan maupun sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien asma. Secara keseluruhan, semakin baik tingkat pengetahuan dan semakin positif sikap pasien terhadap pengobatan, maka semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menjalankan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anjalike, F. W., Febriana, L., & Anjani, R. H. (2026). Analisis Efektivitas Biaya (Cea) Pada Pasien Asma Di Instalasi Rawat Jalan Poli Paru Rs X Kota Madiun. *Jurnal Farmasi Ikifa*, *5*(1), 59–66. Https://Www.Preventionweb.Net/News/Preliminary-Report-February-6-2023-Earthquakes-Turkiye

Fitri, K., & Kartikasari, D. (2021). Gambaran Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, *1*, 1016–1022. Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id

Hasanah, F., Handayani, S., Dasopang, E. S., Maharani, & Arafah, R. M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Asma Rawat Jalan Di Rsud Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2021. *Jambura Journal Of Health Science And Research*, *5*(3), 935–945.

Hutasuhut, R. F., & Siregar, P. P. (2024). Kemudahan Akses Pelayanan Kesehatan Dapat Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Medan Area Selatan. *Pandu Husada*, *5*(2), 42–50.

Idris, M. N., Nursanty, O. E., & Totong, J. (2024). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Symbicort 160 Microgram Pada Pasien Asma Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rs Dr Hafiz Cianjur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, *02*(02), 28–33.

Kartikasar, D., & Nurlaely, E. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Pasien Asma Dengan Media Booklet. *Jurnal Sains Dan Teknologi. Vol 5, No. 2.*, *5*(2), 450–454.

Melviani, M., & Andini, M. P. (2024). Cost Minimization Analysis (Cma) Terapi Inhalasi Budesonide-Formoterol Vs Flutikason-Salmeterol Pada Pasien Asma Di Rsud Sultan Suriansyah. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, *6*(3), 72–80. Https://Doi.Org/10.36387/Jifi.V6i3.1663

Neswita, E., Laia, M., Ardilla, H. Y., Nurkholifah, S., Ginting, A. S., Lubis, A. A., & Yunus, M. (2023). The Effect Of Drug Counseling On Patient Compliance At Adam Malik Central General Hospital Using The Pill Count Method. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17428

Niza, H., Putri, C. G., & Azzahra, N. (2022). *Analisis Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Pekerjaan Dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet (Fe) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sako Palembang 2021*. *9*(2), 60–65.

Noviyanto, F., Pertiwi, R., & Shobah, A. N. (2025). Evaluasi Terapi Kortikosteroid Oral Pada Pasien Asma Di Rumah Sakit Drajat Prawiranegara Tahun 2022. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal Of Indonesia)*, *22*(01), 28–31. Https://Doi.Org/10.30595/Pharmacy.V22i1.20209

Nugraheni, G., Santoso, A. N. A., Puspitasari, D., Setiawan, C. D., & Nita, Y. (2022). Medication Adherence And Quality Of Life Among Asthmatic Patients In Primary Care In Indonesia. *Pharmacy Education*, *22*(2), 123–128. Https://Doi.Org/10.46542/Pe.2022.222.123128

Permana, H. S., Yanti, B., Idayati, R., & Azhari, M. (2026). The Relationship Of Prescribed Inhaled Medications Adherence And Asthma Exacerbation : An Outpatient-Based Study In Aceh Province Hospital , Indonesia. *Ournal Of Health Promotion And Behavior*, *11*(02), 166–176.

Putri, A. U., Dita, R., Pratama, R., Syahrani, A., Rahmawati, N., Putri, A. P., Afifah, S. N., Naurah, N. T., Rismayanti, Lidia, S., Agusti, Q., Wulansari, C., Seprian, M., Maharani, S., & Safitri, R. D. (2025). Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan Knowledge And Attitude Levels To Disease Infestation At Hidayatul Islamiyah Middle School. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan Artikel*, *3*(2), 58–63.

Resti, R., Tarigan, A. P., Pradana, A., & Wahyuni, A. S. (2026). The Effectiveness Comparison Of Salmeterol/Fluticasone Propionate And Formoterol Fumarate/Budesonide On Level Of Asthma Control In Moderate Persistent Asthma. *Jurnal Respirologi Indonesia*, *46*(1), 1–6. Https://Doi.Org/10.36497/Jri.V46i1.851

Sinulingga, S., & Anggraini, I. L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Penggunaan Obat Kortikosteroid Inhalasi Pasien Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Pharmasi*, *3*(2), 76–81.